

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa peralihan akan di alami oleh remaja, dimana pada fase remaja ini anak muda akan melakukan tindakan sesuai yang mereka ingin kan. Pada usia ini mereka mendapatkan pemahaman dan pengalaman baru, yang meliputi sosial, psikis dan fisik. Pada umumnya remaja akan mencari kesenangan di luar rumah (Geldard,2011). Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah masyarakat dengan rentan usia dari 10 - 19 tahun, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun (2014), masa remaja adalah masyarakat yang memiliki rentang usia 10 – 18 tahun.

Remaja merupakan masyarakat dengan jumlah yang kecil namun berpengaruh besar pada kemajuan dunia. Di dunia dapat di perkirakan golongan remaja berkisar 1,2 milyar atau 18% dari masyarakat di dunia (WHO, 2014). Kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk (2010) sebanyak 43,5 juta atau berkisar 18% dari jumlah masyarakat dan di daerah Yogyakarta berkisar 68,2 (Badan Pusat Statistik, 2012).

Remaja akan mengalami perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Pada masa ini, remaja akan cenderung mencari jati dirinya di luar rumah dan akan beralih kepada teman

sebayanya untuk berinteraksi. Remaja akan berusaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya yang memiliki sifat yang berbeda-beda, sehingga kemungkinan remaja akan terpengaruhi dengan teman sebaya yang memiliki sifat agresif dan melakukan tindakan agresif untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya lainnya (Tumon, 2014). Remaja merupakan sekelompok usia muda yang rentan mengalami *bullying*.

Bullying dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang merasa dirinya lebih kuat pada anak yang dianggap lemah baik fisik ataupun mentalnya (Astuti, 2008). Tindakan *bullying* antara lain memukul, menendang, mencubit, menjambak, mengunci seseorang di dalam kamar mandi, memeras, mengancam, mempermalukan, mengejek, mencela dan mengintimidasi (Riauskina, dkk 2005 dalam Ikhsani 2015). Tidak sedikit orang yang menganggap perilaku *bullying* adalah perilaku yang wajar saja dan tidak membahayakan bagi seseorang (Wiyani, 2013). Remaja yang mengalami *bullying* akan mengalami harga diri rendah sebagai dampak dari salah tindakan *bullying*.

Harga diri merupakan suatu bentuk penilaian seseorang untuk dirinya. Menurut Rosenberg (dalam Itani, 2011), mengatakan bahwa harga diri adalah seseorang menilai tentang positif atau negatif dirinya secara menyeluruh. Harga diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pada usia remaja, yaitu akademik, fisik, sosial dan status sosial ekonomi dan pendidikan. Harga diri seseorang akan terbentuk melalui proses yang

sangat panjang sejak seseorang dilahirkan (Kustanti, 2017). Kualitas harga diri berubah ketika memasuki usia remaja. Pada umumnya perubahan akan dimulai pada usia sebelas tahun dan mencapai titik yang rendah ketika usia 12-13 tahun. Pada masa remaja awal kebanyakan remaja mengalami *simultaneous challenges* yang dapat memberikan pengaruh yang rendah terhadap harga diri remaja. Tantangan-tantangan tersebut meliputi perubahan sekolah, perubahan hubungan antara orang tua dan remaja serta perubahan biologis yang berkaitan dengan pubertas. Harga diri menjadi tidak stabil karena remaja sangat memperhatikan dan mepedulikan kesan yang akan ditampilkan pada orang lain.

Remaja yang memiliki harga diri yang positif memiliki penerimaan diri dan merasa dihormati oleh orang lain. Penerimaan dan penghormatan ini akan menjadikan remaja merasa mampu untuk menyelesaikan tugas dan aktivitas, merasa nyaman dengan teman dan lingkungannya, dan bangga dengan diri sendiri. Perasaan bangga pada remaja tersebut secara emosional dapat mempermudah remaja untuk saling berinteraksi sosial.

Hal lain ditunjukkan dengan remaja yang mengalami *bullying*, mereka justru memiliki harga diri yang rendah. Korban *bullying* lebih memandang bahwa dirinya tidak berharga. Perasaan tidak berharga tersebut dapat dilihat dari perasaan tidak berguna dan solut untuk melakukan interaksi sosial. Korban *bullying* menganggap bahwa dirinya tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya. hal tersebut justru sangat mudah untuk dijadikan korban *bullying* dan hal ini sangat

dimaklumi oleh korban karena mereka beranggapan bahwa dirinya memang lemah dan pantas untuk *dibully* (Kustanti, 2017)

Data Statistik menunjukkan, satu dari empat siswa melaporkan bahwa *dibully* selama tahun ajaran (*National Center for Educational Statistics*, 2015) dan 19,6% siswa SMA di Amerika Serikat mengalami *bullying* di sekolah pada tahun 2013, 14,8% *dibully* dengan media online (*Center for Disease Control*, 2014). Penelitian Brito dan Oliveria (2013) di School Health Program Olinda (PE) Brazil pada siswa SMP kelas IX angka *bullying* adalah 67,5% dengan populasi terbanyak pada anak perempuan yaitu 56,4%, dan terjadi pada kisaran umur 15-19 tahun yaitu 51,3% dan pada suku berkulit hitam yaitu, 69,1%.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2014) mengatakan bahwa *bullying* pada anak remaja ditingkat sekolah merupakan masalah tertinggi di bidang pendidikan dibandingkan dengan masalah yang lainnya. Kasus *bullying* menempati peringkat pertama dari pengaduan masyarakat. Data KPAI menunjukkan dari tahun (2011) sampai Agustus (2014) sudah terdata 1.480 kasus *bullying* di Indonesia. Tercatat oleh KPAI 369 pengaduan *bullying* pada remaja dengan kekerasan fisik yang dilakukan di lingkungan sekolah. Kekerasan fisik, emosional dan seksual yang terjadi pada anak-anak hingga remaja merupakan kasus pengaduan yang tertinggi.

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA, 2008), menjelaskan bahwa tindak kekerasan *bullying* di tiga kota besar yang ada di Indonesia, salah

satunya adalah Yogyakarta tercatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan oleh sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan presentase tertinggi dengan bentuk kekerasan psikologis seperti pengucilan, dengan kekerasan verbal (menejek), kekerasan fisik (memukul, menendang). *Bullying* yang terjadi di Yogyakarta sebesar 77,5%.

Perilaku *bullying* mempunyai dampak negatif di segi kehidupan baik fisik, psikologis maupun social individu, terutama paa remaja (Sejiwa, 2008). Menurut *Center for Disease Control* (CDC) 2012, menjelaskan siswa yang pernah mengalami tindakan *bullying* mempunyai risiko peningkatan angkat depresi, kecemasan, kesulitan tidur, dan penyesuaian sekolah yang buruk.

Fenomena *bullying* harus segera ditangani sejak awal di sekolah dasar, mengingat dampak dari *bullying* sangat mempengaruhi perkembangan anak. Seseorang yang mengalami *bullying* di usia remaja maka dampak yang ditimbulkan akan semakin berbahaya. Remaja merupakan seseorang yang memiliki perubahan perasaan dan emosional dengan cepat dan tidak stabil, akibatnya remaja dapat melakukan tindakan bunuh diri apabila rasa kecemsaan yang dialami tidak dapat ditangani (Inayah, 2017).

Upaya penangan *bullying* di sekolah belum terlaksanakan dengan baik. Pemerintah sudah mencanangkan adanya pendidikan ramah anak yang tertuang dalam UU No. 23 Tahun 2002 pasal 54 tentang perlindungan anak. Mengupas hak-hak anak dan menganjurkan untuk tidak melakukan kekerasan pada anak atau yang sering disebut *bullying*. upaya dalam penanganan *bullying* adalah kondusif non fisik yaitu suasana dalam kelas, suatu sekolah dikatakan kondusif non fisik apabila sekolah tersebut mampu menciptakan suasana yang damai atau *peaceful* (Inayah, 2017). Namun pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang belum memiliki suasana yang damai.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kasihan, didapatkan data dari 28 siswa kelas 1 SMA Negeri 1 Kasihan dengan metode menyebarkan kuesioner didapatkan data siswa yang menjadi korban *bullying* sebanyak 26 siswa. Siswa yang mengalami dampak dengan harga diri rendah sebanyak 12 siswa. Siswa dengan jenis kelamin perempuan yang mengalami *bullying* dengan harga diri rendah sebanyak 4 siswa dan siswa yang berjenis kelamin laki-laki mengalami *bullying* dengan harga diri rendah sebanyak 8 siswa. Maka dari hasil pendahuluan dapat dijelaskan. Tindakan *bullying* seperti menyakiti, menghina, mengejek sesama manusia tidak diperbolehkan dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana penjelasan dalam Al-Qur'an Surat Al Hujarat ayat 11,

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburukburuk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Makna dari surat Al-Hujarat ayat 11, adalah larangan menghina atau mengejek serta merendahkan orang lain, karena belum tentu yang menghina jauh lebih baik dengan yang dihina, bisa jadi sebaliknya bahwa orang yang dihina lebih baik dari yang menghina. Larangan mencela diri sendiri, karena mencela diri sendiri sama dg mencela Allah. Sesungguhnya kita adalah ciptaan Allah, mencela ciptaannya sama dengan mencela penciptanya dan larangan memanggil teman dengan julukan yg mengandung ejekan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran bullying dengan harga diri pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Gambaran harga diri pada remaja korban *bullying* di SMA Negeri 1 Kasihan Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran harga diri pada remaja korban *bullying*.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui gambaran harga diri korban *bullying* berdasarkan jenis kelamin dan usia.

b. Untuk mengetahui gambaran harga diri korban *bullying* berdasarkan jenis *bullying*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja, dapat mengetahui gambaran harga diri dengan *bullying*.
2. Bagi Orang tua, dapat memberikan informasi gambaran *bullying* serta bahaya yang ditimbulkan oleh *bullying*, sehingga dapat memperhatikan dan mendampingi anak dengan usia perkembangan.
3. Bagi Pendidik, dapat mengetahui gambaran perilaku *bullying* dan dapat mencegah perilaku *bullying* di sekolah.

4. Bagi Perawat, mengetahui hubungan bullying dengan psikologis remaja, dan dapat membantu perawat dalam upaya pelayanan kesehatan utama yang berfokus pada preventif dan promotif.

E. Penelitian Terkait

- a. Jurnal “Korelasi antara perilaku *bullying* dan tingkat *self-esteem* pada pelajar dua buah SMPN di Surabaya”

Berdasarkan jurnal “Korelasi antara perilaku *bullying* dan tingkat *self-esteem* pada pelajar dua buah SMPN di Surabaya”, banyak penelitian yang memberikan gambaran bahwa perilaku *bullying* memiliki korelasi dengan *self-esteem*. Salah satu penelitian dengan metode kuasi-eksperimental yang dilakukan oleh Olweus pada 2.500 siswa di kelas 7 di Norwegia dilaporkan bahwa siswa yang mendapatkan *bullying* mengalami tingkat kegagalan pribadi dan masalah *self-esteem* yang sangat berat yang berdampak pada perilaku belajar di sekolah (Veen, 2004). Hasil penelitian terdahulu oleh Edmonton juga menunjukkan korban *bullying* banyak memiliki *low self-esteem* (LSE). Pada diri korban, aspek citra diri ini yang tidak mampu mereka tampilkan sehingga mereka menjadi target dari pelaku.

Pada penelitian di jurnal ini sampel penelitian adalah siswa kelas 7, 8, dan 9 pada 2 SMP Negeri di Surabaya yang memenuhi kriteria inklusi yang mau bersedia dan mendapat izin dari

orangtua/walinya untuk mengikuti penelitian. Pengambilan sampel dengan teknik *cluster sampling*.

Jumlah subjek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi ialah 251 responden. Berdasarkan kuesioner *Olweus Bully Victim*, sebanyak 168 orang (66,9%) menjawab tidak pernah terlibat perilaku *bullying* dan 83 orang (33,1%) menjawab pernah mengalami *bullying*, terdiri dari pelaku sebanyak 28 orang (11,2%), sebagai korban sebanyak 32 orang (12,7%), dan sebagai pelaku-korban sebanyak 23 orang (9,2%).

Pelajar yang terlibat dengan perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku, korban, ataupun keduanya mempunyai korelasi yang bermakna dengan *self-esteem* yang rendah, dimana semakin tinggi perilaku *bullying*, maka *self-esteem* yang rendah tentu semakin banyak ditemukan (korelasi positif). Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan penelitian O'Moore dan Kirkham (2001) di Irlandia melaporkan subjek penelitian yang terlibat *bullying* memiliki skor *self-esteem* lebih rendah dibanding skor anak-anak yang tidak mengalami *bullying*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan *low self-esteem* paling banyak ditjumpai pada golongan korban. Pelajar yang teridentifikasi sebagai korban *bullying* memiliki penurunan *self-esteem* global dan perasaan yang tidak mampu secara bermakna

dibandingkan pelajar yang teridentifikasi sebagai pelaku *bullying* murni (Spade, 2007)

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu tertarik untuk meneliti perilaku *bullying* terhadap harga diri. Namun penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini akan melihat gambaran perilaku *bullying* pada harga diri berdasarkan jenis *bullying*.

- b. Jurnal “Pengaruh Pola Asuh Dan Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Pada Anak Kelompok B Tk Di Kota Pekanbaru Tahun 2016” oleh Ilga Maria dan Ria Novianti.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Ilga Maria dan Ria Novianti di jelaskan bahwa *bullying* mempunyai dampak negatif kepada pelaku dan korban. Korban *bullying* sangat buruk dalam beberapa aspek seperti prestasi akademik, bersosialisasi dan suasana emosionalnya. Korban *bullying* cenderung tidak memiliki dukungan dari kelompok, merasa tidak mampu melakukan perlawanan terhadap pelaku *bullying* dan sering mengalami depresi. Mereka sering berfikir untuk menjauh atau pindah dari tempat dimana mereka bersekolah untuk menghindari kekerasan yang terjadi pada dirinya. Korban *bullying* juga diliputi perasaan stress dan ketakutan sehingga sekolah mereka jadi terbengkalai dan pada akhirnya mereka tertinggal dalam hal akademik sehingga muncul perasaan tidak pantas dan harga diri korban sangat buruk.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan pelaku *bullying* tingkat harga diri (*self esteem*) yang tinggi sementara korban *bullying* memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Hal ini dikarenakan harga diri (*self esteem*) yang tinggi dari pelaku *bullying* disebabkan mereka merasa memiliki kekuasaan dan sangat mendominasi terhadap teman mereka yang lemah. Sementara itu *self esteem* yang rendah pada korban diakibatkan karena kegagalan mereka untuk mempertahankan diri dalam situasi konflik dengan teman-teman mereka membuat mereka memiliki perasaan rendah diri dan merasa seperti pengecut diantara teman-teman nya yang lain. Dengan demikian berdasar kan paparan dan hasil penelitian diatas jelas bahwa, *bullying* berpengaruh langsung terhadap harga diri (*self esteem*).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ilga meria dan Ria Novianti adalah pemelitian ini hanya melihat gambaran harga diri pada korban *bullying* tidak membedakan dan tidak melihat hubungan harga diri dengan *bullying*.

c. Jurnal “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku

Bullying tahun 2016” oleh Fithria dan Rahmi Auli

Berdasarkan jurnal Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Bullying* tahun 2016 menjelaskan bahwa, Dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying*. Hubungan yang terjadi

sifatnya negatif, dimana jika harga diri tinggi maka perilaku bullying yang terjadi rendah dan jika harga diri rendah maka bullying yang terjadi tinggi. seorang anak yang memiliki harga diri negatif atau harga diri rendah, anak tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa tidak berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan fisiknya. Harga diri rendah dapat membuat seorang anak merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Akibatnya anak tersebut akan melakukan perbuatan yang menyakiti temannya.

Bullying yang terjadi pada remaja akan sangat diingat oleh remaja tersebut sampai dewasa, sehingga membuat ingatan yang buruk dengan hal yang terjadi. *Bullying* membuat remaja berhati-hati ketika berinteraksi dengan seseorang bahkan dapat menarik diri dari lingkungan sosialnya, remaja menganggap dirinya tidak pantas untuk bergabung dengan teman-teman yang lain. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti hanya akan melihat gambaran harga diri pada korban *bullying* saja.